

STRATEGI NAFKAH RUMAH TANGGA BURUH TANI DAN BURUH BANGUNAN MENGHADAPI PELUANG DAN ANCAMAN DIVERSIFIKASI SEKALIGUS KRISIS SUMBER MATA PENCAHARIAN POKOK

LIVELIHOOD STRATEGY OF FARMWORKERS AND CONSTRUCTION WORKERS FACE TO THE THREATS AND OPPORTUNITIES OF DIVERSIFICATION OF PROFESSION AS WELL AS THE THREATS OF THE MAJOR LIVELIHOOD CRISIS

Taufiq Ramdani^{1*}, Nuning Juniarsih², Ratih Rahmawati³

^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: taufiq.ramdani@unram.ac.id

ABSTRAK

Sebanyak 61% atau 122 Rumah Tangga di Lingkungan Tanakakan Kabupaten Sumbawa Barat menggantungkan nafkah rumah tangganya kepada hasil bekerja sebagai buruh tani serta buruh bangunan, pekerjaan yang ketidakpastiannya tidak saja terikat oleh musim namun juga oleh karena tidak menentu keberlangungannya dari hari ke hari. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi nafkah rumah tangga miskin buruh tani dan buruh bangunan di Lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat menghadapi ancaman krisis sumber mata pencaharian utama dan munculnya peluang sekaligus ancaman dari terdiversifikasinya mata pencaharian tersebut. Metode penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, penentuan informan secara purposive, pengumpulan data melalui *indepth interview* dan observasi, analisis data menggunakan analisis interaktif Miles&Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani dan buruh bangunan di lingkungan tanakakan cenderung mengupayakan 2 strategi utama guna mempertahankan keberlanjutan nafkah rumah tangga mereka di tengah ancaman krisis sumber pendapatan utama sekaligus ancaman dan peluang dari terciptanya diversifikasi mata pencaharian yang ada. Strategi yang pertama yaitu dengan strategi alih profesi dan yang kedua dengan strategi optimalisasi kerjasama internal komunitas. Alih profesi merupakan langkah atau strategi yang diupayakan oleh mereka yang sebelumnya berprofesi sebagai buruh tani, yaitu dengan memanfaatkan diversifikasi sumber mata pencaharian yang tersedia akhir-akhir ini sebagai dampak positif pertumbuhan jumlah rumah tangga Apartur Sipil Negara dan pekerja tambang emas di lingkungan mereka, yaitu di sektor layanan jasa domestik rumah tangga. Adapun mereka yang menggantungkan nafkah dari profesi buruh bangunan mengupayakan keberlanjutan nafkah rumah tangga melalui strategi penguatan kerjasama internal komunitas, baik dalam artian komunitas sebagai kesaamaan kelompok pekerjaan yaitu buruh bangunan ataupun komunitas dalam artian kelompok pekerja berdasarkan lingkungan asal yang terbatas.

Kata Kunci: Strategi, Nafkah, Diversifikasi, Rumah Tangga, Buruh Tani, Buruh Bangunan

ABSTRACT

The level of family welfare is very much related to the degree of certainty of the scope of livelihood of the head of the family, which is related to the certainty of the sustainability of work and the amount of income. There are 61% or 122 households in Tanakakan Neighborhood of West Sumbawa Regency that depend on their household income to the results of working as farm workers and construction workers, where this job is uncertainty is not only caused by the seasons but also caused by the uncertainty of its continuity from day to day. Thus, the purpose of this study is to find out how the living strategies of poor households of farm workers and construction workers in Tanakakan Neighborhood of Menala Village of Taliwang District of West Sumbawa Regency face the threat of a crisis of major livelihood sources, and face the emergence of opportunities as well as threats from the diversification of livelihoods. This research uses qualitative research paradigms and case study design, the determination of informant is conducted using purposive methods, data collection through indepth

interviews and observations, data analysis using interactive analysis (Miles&Huberman). The results showed that farmworkers and construction workers in the environment tend to pursue two main strategies to maintain the sustainability of their households in the face of the threat of the crisis of major sources of income as well as threats and opportunities from the creation of diversification of existing livelihoods. The first strategy is with the strategy of switching professions and the second with the strategy of optimizing internal community cooperation. Switching professions is a strategy pursued by those who work as farm workers, the strategy is intended to utilize the diversification of livelihood sources that have recently been available, as a positive impact on the increasing number of state civil servants and gold mine workers in their neighborhoods. Forms of livelihood diversification that arise and are widely used for new sources for the livelihood of farmworkers' families, namely in the household service sector, such as being a part-time domestic assistant that includes ironing services, washing services, childcare services and toddlers, and so on. As for those who depend on living from work as construction workers, strive for the sustainability of household living through strategies to strengthen internal community cooperation by making a team of work, be it community in the sense of a work equality group that is as a construction worker, or community in the sense of a group of workers based on a limited area of origin.

Keywords: Strategy, Livelihood, Diversification, Household, Farm Labor, Construction Workers

PENDAHULUAN

Kompleksitas pemekaran suatu wilayah administratif yang disusul dengan aktivitas pembangunan infrastruktur penyertanya, telah memunculkan perubahan yang serta merta dan cepat terhadap suatu kawasan pedesaan, serta memotong alur evolutif dan gradual peralihan pedesaan menjadi perkotaan (Coralie&White.1987). Beberapa kawasan yang semula berkarakteristik pedesaan (baik karakteristik lingkungan alamnya maupun lingkungan sosialnya), secara seketika telah berubah secara administratif menjadi perkotaan, namun secara sosial-ekonomi keluarga, seperti corak profesi, tingkat kepemilikan aset, tingkat pendidikan, modal sosial, masih berkarakteristik masyarakat pedesaan. Kondisi-kondisi ini secara nyata telah memunculkan kompleksitas baru bagi rumah tangga miskin, khususnya keluarga miskin dengan profesi pendapatan musiman dan tidak menentu seperti buruh tani, yaitu seberapa mampu mereka bertahan dan menghadapi situasi tersebut, seberapa cepat mereka menyalasi situasi dengan strategi penghidupan rumah tangga yang relevan (resiliansi). Selain besarnya pendapatan, kualitas kehidupan suatu keluarga akan sangat ditentukan juga oleh azas kepastian sumber pendapatan yang menjadi mata pencaharian kepala keluarga (Wahab. 1994). Artinya semakin pasti dan besar sumber pendapatannya maka patut diduga akan sejahteralah suatu keluarga, diluar faktor perilaku hidup dan cara mengelola keuangan keluarga. Keluarga-keluarga yang terjebak dalam jurang kemiskinan umumnya melekat padanya karakteristik mata pencaharian yang semisal, yaitu tidak menentu, baik bersifat musiman ataupun karena tidak menentunya waktu bekerja. Buruh tani adalah contoh mata pencaharian yang mendatangkan nakah keluarga yang bersifat musiman sehingga tidak menentu. Kondisi ini akan lebih parah apabila si empunya profesi berdomisili di kawasan yang termasuk wilayah perkotaan, karena tentunya wilayah kota tidak akan memiliki lahan pertanian yang luas, belum lagi kecenderungan lahan yang semakin menyempit dan penggunaan tenaga mesin sebagai pengganti tenaga buruh tani (Effendi. 1995). Lingkungan Tanakakan adalah suatu lingkungan yang terletak di wilayah kelurahan, artinya secara administratif termasuk ke dalam kategori wilayah kota, bahkan dapat dikatakan hanya berjalan kurang lebih 2 ratus meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Sumbawa Barat. Namun, mayoritas penduduk yang berdomisili di lingkungan Tanakakan adalah mereka yang berprofesi sebagai buruh tani dan sisanya buruh bangunan, hanya ada segelintir keluarga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Yang menyebabkan kondisi

lingkungan semakin tidak menguntungkan untuk pendapatan keluarga buruh tani di Tanakakan adalah karena lingkungan Tanakakan sendiri berada di wilayah pusat Perkantoran Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat, yang mana lahan-lahan pertanian sudah kian menyempit disebabkan pembangunan perkantoran dan permukiman. Di sini lain, lingkungan Tanakakan dapat dikatakan sebagai gudangnya tukang dan buruh bangunan, dapat dikatakan hampir semua unit keluarga memiliki anggota keluarga yang berpengalaman menjadi tukang atau buruh bangunan, sehingga sangat jarang kegiatan pembangunan yang meminta jasa orang lain untuk pengerjaannya. Kompleksitas di atas, yaitu sifat profesi yang musiman dan tidak menentu serta minimnya kepemilikan aset, baik berbentuk modal manusia, modal fisik, modal alam, modal sosial, dan modal finansial memaksa keluarga-keluarga miskin buruh tani dan buruh bangunan mengupayakan berbagai strategi penghidupan yang rasional menurut mereka. Dialektika antara tiga hal, yaitu kondisi lingkungan profesi yang semakin sulit, minimnya aset yang dimiliki, serta strategi penghidupan yang ditempuh telah menghasilkan tingkat resiliansi yang berbeda di antara keluarga buruh tani, ada yang berhasil menerobos situasi sehingga dapat menjadi lebih baik, ada yang sekedar mampu bertahan dengan kondisi yang sama, dan beberapa ada yang semakin terpuruk.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2021 bertempat di lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Alat penelitian ini yaitu peneliti, alat tulis, kamera, serta pedoman wawancara. Sedangkan obyek penelitian ini yaitu strategi nafkah rumah tangga miskin buruh tani dan buruh bangunan di Lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat menghadapi ancaman krisis sumber mata pencaharian utama dan munculnya peluang sekaligus ancaman dari terdiversifikasinya mata pencaharian tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dan desain studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi modal secara kualitatif. Sebagai penelitian berparadigma kualitatif, maka penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut: (a) data disikapi sebagai data verbal (b) diorientasikan pada pemahaman makna baik merujuk pada ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman atau salah satunya (c) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan sasaran penelitian (d) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci (Moleong, 2008).

Informan kunci di dalam penelitian ini dipilih secara purposive dengan menggunakan *criterion based selection* yaitu mereka yang mengetahui secara memadai tentang banyak hal terkait keluarga buruh tani dan buruh bangunan di lokasi penelitian, tentang strategi penghidupan yang ditempuh oleh keluarga buruh tani dan buruh bangunan di lokasi penelitian. Adapun beberapa informan pendukung di atas diperoleh melalui metode *snowball sampling*, yaitu informan yang ditentukan berdasarkan informasi dan arahan dari informan kunci yang disesuaikan dengan kerangka penelitian.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan pada jenis dan sumber data yang diperlukan, tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu meliputi: (a) Observasi, dilakukan oleh peneliti dengan cara berbaur di tengah- tengah warga sembari peneliti mengamati dan mengikuti rangkaian rutinitas kehidupan masyarakat buruh tani dan buruh bangunan lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. (b). Wawancara mendalam (*In-depth Interview*), teknik ini dilakukan dengan mewawancarai keluarga buruh tani secara langsung, yaitu keluarga-keluarga sebagai anggota masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani dan buruh bangunan yang berdomisili di lingkungan Tanakakan. Diupayakan bahwa latar penelitian ini alamiah dan wajar agar diperoleh data yang benar- benar apa adanya atau alamiah. Untuk menghindari kesan formal yang dikhawatirkan akan menggiring informan pada penyampaian informasi yang bias, maka wawancara yang menyerupai percakapan biasa ini dilakukan seusai sarapan pagi, seusai makan siang, serta di sela-sela menonton televisi. (C). Dokumenter, teknik ini dilaksanakan dengan cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumendokumen baik yang ada pada situs penelitian (lokasi penelitian) maupun di instansi atau lembaga-lembaga yang berkompeten dan konsern terhadap masyarakat buruh tani dan buruh bangunan di lingkungan Tanakakan, seperti Dinas Pertanian, kantor desa, kantor camat, serta segenap SKPD di Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa Barat.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, yakni analisis yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Dalam model ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi, sajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Selanjutnya analisis dilakukan dengan memadukan (secara interaktif) ketiga komponen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Studi

Sumbawa Barat sebagai kabupaten pemekaran yang relatif baru terbentuk, yang diikuti dengan pembangunan infrastruktur dan suprastruktur baru yang relatif massif dan sporadis, diversifikasi profesi maupun mata pencaharian, serta pergeseran kepemilikan dan fungsi lahan menyebabkan banyak rumah tangga buruh tani dan buruh bangunan terjebak dalam ancaman sekaligus peluang, dimana pergeseran fungsi lahan dan satuan pekerjaan di bidang pertukangan (buruh bangunan) menjadi ancaman terhadap mata pencaharian utama mereka, sedangkan diversifikasi mata pencaharian menjadi peluang tersendiri bagi alternatif baru sumber nafkah keluarga, namun yang pasti diperlukan strategi adaptasi untuk mengatasi ancaman sekaligus merengkuh peluang tersebut.

Lingkungan Tanakakan merupakan kawasan penyanggah ibu kota Kabupaten Sumbawa Barat yaitu Kota Taliwang, di mana di dalam kawasan ini terdapat kawasan komplek perkantoran pemerintahan terpusat yang Bernama Komplek Kemutar Terlu (KTC). Kawasan ini merupakan kawasan yang sangat strategis, baik dalam sistem administrasi kependudukan dan pemerintahan maupun dalam sistem ekonomi serta budaya. Di dalam KTC terdapat Kantor Bupati yang dikelilingi oleh semua kantor Unit Pelayanan Teknis (UPT) atau yang dahulu dikenal dengan sebutan Dinas, terdapat Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, Dinas Sosial dan Tenaga Kerja, Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Pariwisata, Bappeda, Sekretariat Daerah, dan

lain sebagainya. Di dalam KTC ini juga terdapat Masjid Agung yang megah yang menjadi spot wisata tersendiri yang selalu ramai pengunjung, di dalam kompleks KTC ini juga terdapat wahana wisata rakyat yang tidak pernah sepi pengunjung.

Lingkungan Tanakakan yang terletak di dalam wilayah Kota Taliwang juga merupakan bagian dari titik episentrum pembangunan berbagai suprastruktur maupun infrastruktur Kabupaten Sumbawa Barat meliputi fasilitas umum dan pemerintahan, meliputi perkantoran, rumah sakit, puskesmas, jalan-jalan utama, terminal, pasar dan berbagai fasilitas lainnya. Namun sayangnya, posisinya yang sangat strategis tersebut tidak diimbangi oleh ketersediaan sumber daya manusia yang mumpuni, baik secara sosial meliputi pendidikan dan keahlian maupun secara ekonomi. Sehingga, kondisi di atas memunculkan kompleksitas yang dilematis dan antagonistik, di satu sisi memunculkan ancaman terhadap keberlangsungan sumber mata pencaharian utama, di sisi lainnya melahirkan diversifikasi sebagai peluang terhadap sumber pendapatan alternatif. Belum lagi dampak keberadaan tambang emas dan smelter yang menjadi magnet besar membanjirnya tenaga kerja yang berdatangan dan menambah tingginya persaingan lapangan pekerjaan, baik yang datang dari kota-kota lain di Indonesia maupun dari luar negeri.

Disebabkan rendahnya kualifikasi pendidikan dan kompetensi keahlian, masyarakat lokal di lingkungan Tanakakan yang berjumlah 535 jiwa dan 174 kepala keluarga (Kantor Kelurahan Menala, 2021), relatif tidak terlibat aktif sebagai agen dalam pembangunan kabupaten baru ini, walaupun kediaman mereka berada tepat di tengah-tengah kawasan perkantoran Kabupaten Sumbawa Barat. Status sosial ekonomi masyarakat lingkungan Tanakakan sudah terbelakang sejak kabupaten ini belum berdiri sendiri, bahkan sebelum 18 Desember 2003 sekalipun yang merupakan momentum awal Sumbawa Barat menjadi kabupaten baru hasil pemekaran dari kabupaten Sumbawa, mereka sudah berprofesi sebagian besar sebagai buruh tani yaitu sebanyak 105 KK (60,34%) dan buruh bangunan sebanyak 54 KK (31,03%). Terlebih sejak tahun 2005 dimana kompleks perkantoran Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat (Komplek KTC) dibangun di kawasan pertanian warga Tanakakan maka praktis lahan garapan mereka sebagai buruh tani banyak mengalami penurunan, bahkan ada yang hilang sepenuhnya.

Tabel 1. Distribusi Kepemilikan Lahan Garapan Pra Pembangunan Komplek Perkantoran (KTC) dan Pasca Pembangunan.

No	Luas Lahan Garapan Buruh Tani Pra – Pembangunan KTC	Luas Lahan Garapan Buruh Tani Pasca – Pembangunan KTC	Jumlah Rumah Tangga Penggarap
1	≤ 50 are	0	43 KK
2	51 - ≤ 75 are	≤ 35	36 KK
3	76 - ≤ 100 are	≤ 65	23 KK
4	≥ 100 are	≤ 80	3 KK

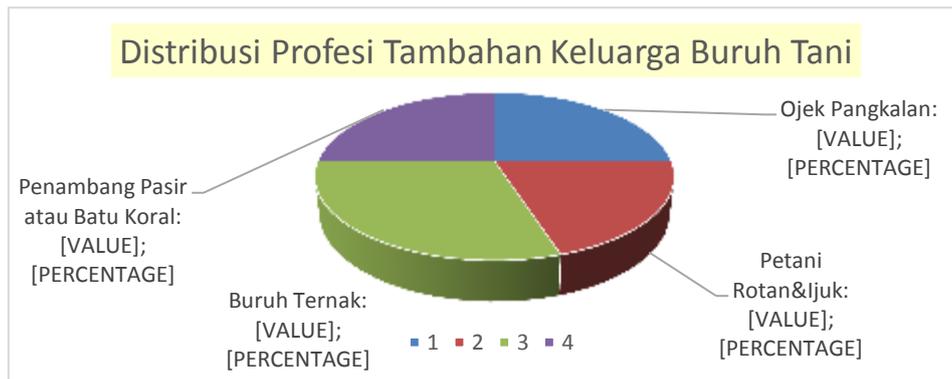
Seiring perubahan-perubahan cepat yang ditimbulkan oleh pembangunan massif di Kabupaten Sumbawa Barat pada sektor ekonomi dan mata pencaharian, maka kini masyarakat lingkungan Tanakakan harus melakukan upaya ekstra untuk mengupayakan adaptasi diri, dalam arti oleh karena mereka sebelumnya berada di luar arus utama perubahan tersistematisasi dari desa ke kota, tidak seperti Pegawai Negeri Sipil yang selalu mengikuti etape perubahan dari waktu ke waktu, meliputi diversifikasi pembagian tugas kerja, sistem transaksi dan pengupahan yang serba meliputi sistem

perbankan dan digital, maka masyarakat lingkungan Tanakakan yang tidak dalam posisi yang demikian harus berupaya sendiri mengikuti pergeseran dan perubahan tersebut, mereka harus menghadapi kenyataan sistem mata pencaharian yang mulai terdiversifikasi, sementara selama ini mereka tidak terbiasa dan tidak pernah mempersiapkan diri terutama dengan skill untuk menghadapi perubahan tersebut, inilah yang disebut sebagai *skill lag* dalam terminologi perubahan sosial dan masalah yang ditinggalkan di sektor mata pencaharian keluarga pada negara-negara berkembang dan dunia ketiga (Francis, 1991).

Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin Buruh Tani dan Buruh Bangunan di Lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Buruh tani dan buruh bangunan sebagai profesi mayoritas yang dijalani oleh Kepala Rumah Tangga di lingkungan Tanakakan merupakan segmen yang tidak memiliki kesiapan diri menghadapi pergeseran trend atau pola aktivitas sumber mata pencaharian dan diversifikasinya, sehingga diversifikasi tidak menjelma sebagai anugerah melainkan krisis mata pencaharian bagi mereka yang oleh Sabatier (1983) disebut sebagai masyarakat dengan manajemen system kendali diri yang kurang terorganisir. Ironisnya, banyaknya rumah tangga yang hingga saat ini bertahan hidup tanpa sumber penghasilan yang tetap, padahal lingkungan Tanakakan Kelurahan Menala Kabupaten Sumbawa Barat, merupakan kawasan yang secara administratif termasuk wilayah kota, bahkan hanya berjarak kurang lebih 100 meter dari Kantor Bupati Sumbawa Barat, yang mana asumsinya semestinya mereka ikut menikmati kue perubahan pembangunan, meliputi sumber mata pencaharian baru yang tersedia ataupun terdiversifikasi ke dalam berbagai bentuk profesi. Namun ironisnya, secara sosial-budaya mereka masih pantas menyandang status sebagai masyarakat perdesaan.

Secara sosial-ekonomi masyarakat lingkungan Tanakakan lebih pantas dilabeli sebagai masyarakat perdesaan, dimana sebagian besar masyarakatnya menggantungkan nafkah rumah tangga dari lahan pertanian, itupun sebagai buruh tani, hanya segelintir keluarga yang merupakan petani pemilik, beberapa orang buruh tani juga menjalani profesi tambahan yaitu sebagai petani rotan yaitu sebanyak 20%, yaitu dengan mencari rotan atau ijuk secara langsung ke hutan atau ke gunung-gunung, kalau ijuk untuk dijual dalam bentuk mentah ataupun dioleh menjadi sapu untuk kemudian dijual, Adapun rotan dijual sudah dalam bentuk olahan umumnya berbentuk tikar berbahan rotan. Profesi tambahan lainnya yang terkadang membuat kabur batasan antara profesi utama dengan profesi tambahan, yaitu sebagai tukang ojek. Sebab, beberapa keluarga buruh tani (25%) juga menjalani profesi sebagai tukang ojek, dan itu dilakukan terkadang di masa aktif di lahan pertanian, baik di musim tanam ataupun musim panen, dimana mereka menjalani profesi sebagai ojek dengan mengatur jam kerja sesuai dengan waktu berangkat dan waktu bis-bis antar kota, khususnya dari kota mataram. Di samping itu, terdapat sekitar 25% keluarga buruh tani yang juga menggantungkan nafkah keluarganya dengan nyambi sebagai penambang pasir atau batu koral (Kepala Lingkungan Tanakakan, 2022). Penambangan ini dilakukan secara individu dan tradisional, dimana perolehan pasir dan batu koral dari kali akan dimasukkan ke dalam karung-semen untuk kemudian dinaikkan ke pinggir jalan di sepanjang tepi sungai untuk kemudian menunggu ada yang membelinya. Gambar berikut ini merupakan distribusi profesi tambahan keluarga buruh tani.



Gambar 2. Distribusi Profesi Tambahan Keluarga Buruh Tani

Sebagai bagian dari kawasan perkotaan, masyarakat buruh tani dan buruh bangunan di lingkungan Tanakakan di satu sisi terjebak dalam situasi sulit yaitu semakin menyempitnya cakupan sumber mata pencaharian mereka, baik berdasarkan luas kawasan pertanian yang semakin menyempit ataupun pemakaian sumber daya manusia di dalam pengelolaan lahan pertanian yang semakin hari semakin menyempit tergantikan oleh peran mesin. Namun sisi baik lainnya dari peralihan status desa ke kota bagi lingkungan tanakakan di sisi lainnya adalah tersedianya diversifikasi sumber mata pencaharian untuk nafkah keluarga. Pertanyaan yang muncul, mampukah masyarakat setempat mengambil kesempatan dan manfaat baik dari tumbuhnya diversifikasi sumber mata pencaharian tersebut untuk nafkah dan kesejahteraan keluarga mereka? Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas masyarakat Buruh Tani dan Buruh Bangunan di lingkungan Tanakakan mengalami kesulitan yang luar biasa dalam proses adaptasi diri terhadap munculnya diversifikasi sumber mata pencaharian yang muncul sehingga mereka relatif luput dari manfaat atau dampak baiknya. Diversifikasi sumber mata pencaharian merupakan konsekuensi lanjutan atas diferensiasi sosial-ekonomi, yang mana melibatkan diferensiasi struktur dan agen (Brown, 1992). Sebagaimana yang dikenal dalam Rostow’s Model bahwa suatu komunitas masyarakat melewati setidaknya 5 (lima) tahapan perkembangan ekonomi berikut ini:

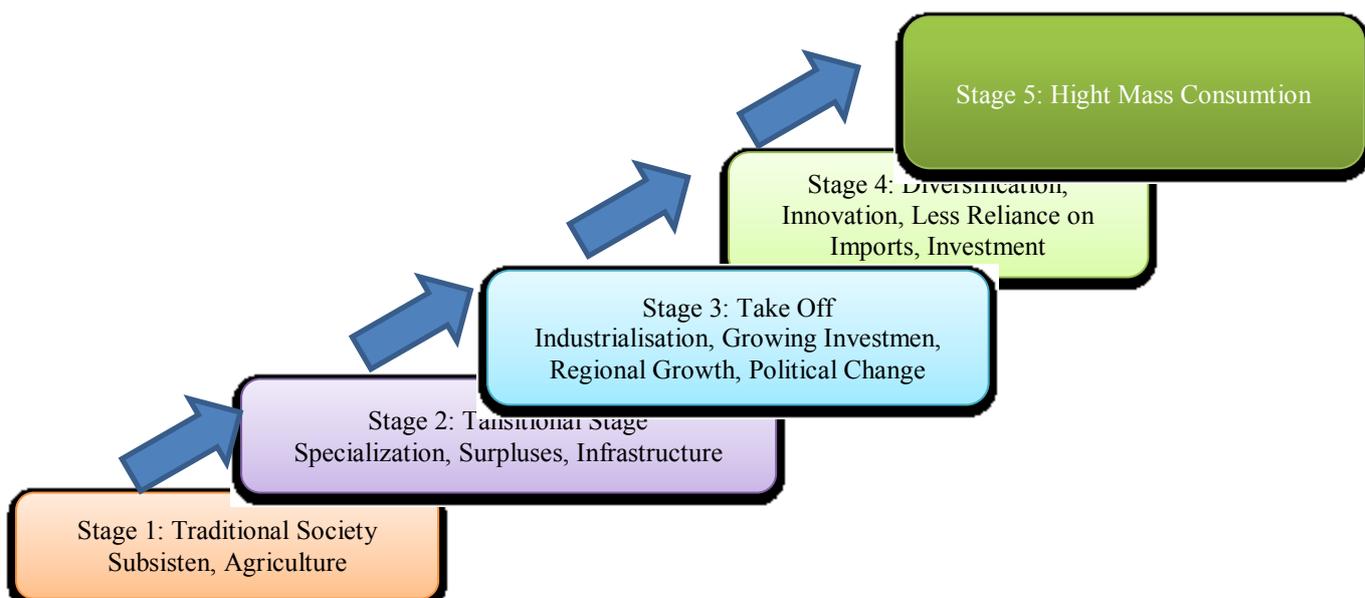


Figure 5. Rostow’s Model – The Stages of Economic Development

Diversifikasi sumber mata pencaharian akan mendorong perubahan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik tatkala memenuhi kriteria akses dan partisipasi, artinya keluarga buruh tani dan buruh bangunan di Lingkungan Tanakakan akan dapat menikmati diversifikasi sumber mata pencaharian tatkala mereka memiliki akses dan dapat berpartisipasi aktif ke dalam episentrum diversifikasi sumber mata pencaharian tersebut. Tentu saja, dalam hal ini kebijakan yang berpihak atau mengayomi masyarakat lemah di lingkungan tanakakan diperlukan, namun di satu sisi harus diimbangi oleh kesiapan sumber daya manusia masyarakat lingkungan Tanakakan yang semula merupakan buruh tani dan buruh bangunan tradisional ini, faktanya kedua hal tersebut tidak berlangsung, baik kebijakan maupun kesiapan sumber daya manusia berbentuk skill yang upgrade, padahal itu merupakan kemestian bagi masyarakat pedesaan yang tengah berada dalam episentrum perubahan yang digerakkan oleh pembangunan kawasan (White, 1987).

Sebesar 80% masyarakat tanakakan menggantungkan nafkah keluarga mereka dari lahan pertanian yang saat ini hanya tersedia 20% dari luas semula lahan pertanian, selebihnya telah beralih fungsi menjadi kompleks perkantoran, ataupun rumah-rumah sebagai konsekuensi lanjutan dari keberadaan Pegawai Negeri Sipil yang sporadis hadir seiring dengan terbentuknya Kabupaten Sumbawa Barat sebagai kabupaten baru. Ironisnya lagi, sisa lahan yang 20% ini kian terjepit oleh kepentingan pembangunan fasilitas yang berbenturan dengan kepentingan pertanian, seperti ditutupnya saluran pengairan di beberapa titik di bagian hulu disebabkan tidak adanya lagi kawasan yang dialiri, sementara di bagian hilir yang masuk ke dalam wilayah lingkungan tanakakan masih tersisa sedikit lahan pertanian yang membutuhkan aliran air dari titik hulu yang ditutup tersebut.

Hampir 90% dari keluarga buruh tani menyatakan keputusan mereka untuk sepenuhnya menggantungkan sumber mata pencaharian dan nafkah keluarga dari lahan pertanian, kompleksitas semakin tingginya biaya produksi yang mencakup kelangkaan dan mahalnya pupuk, sulitnya mendapatkan sumber air untuk mengairi lahan, ditambah dengan harga gabah yang terus jatuh, selalu membuat hasil yang diperoleh buruh tani tidak pernah bisa diharapkan untuk mencukupi nafkah keluarga.

Kompleksitas berikutnya, yaitu persaingan masyarakat Lingkungan Tanakakan dengan tenaga kerja yang datang dari segenap penjuru kota di Indonesia ke Kabupaten Sumbawa Barat sebagai episentrum tambang emas dan pemurniannya (Pabrik Smelter). Tentu saja, para tenaga kerja pendatang rata-rata sudah menyiapkan diri dengan keahlian kekinian yang bersifat diversifikatif, kondisi demikian sering menimbulkan dampak laten aktivitas urban yaitu potensi konflik horizontal sebagai *in-group* dan *out-group* (Kasnawi, 2000). Sementara di sisi lain, masyarakat lingkungan Tanakakan yang mayoritas merupakan buruh tani dan buruh bangunan kekurangan skill khusus yang dibutuhkan untuk lapangan kerja yang terdiversifikasi, dan inilah salah satu kompleksitas utama yang menyebabkan keluarga buruh tani dan buruh bangunan di kawasan ini merasa sulit untuk mengimbangi diversifikasi pada sektor-sektor mata pencaharian yang tersedia sehingga mereka menempuh dua kecenderungan strategi, yaitu alih profesi dan optimalisasi kerjasama internal komunitas. Alih profesi merupakan langkah atau strategi yang diupayakan oleh mereka yang sebelumnya menggantungkan nafkah keluarga dari lahan pertanian yaitu sebagai buruh tani, adapun bagi mereka yang menggantungkan nafkah dari profesi buruh bangunan mengupayakan keberlanjutan nafkah rumah tangga melalui penguatan kerjasama internal komunitas, baik dalam artian komunitas sebagai

kesamaan kelompok pekerjaan yaitu buruh bangunan ataupun komunitas dalam artian kelompok pekerja berdasarkan kawasan tertentu dan terbatas.

Rumah tangga buruh tani tidak lagi menggantungkan nafkah rumah tangga mereka di lahan pertanian merupakan keniscayaan yang harus ditempuh, bahkan 60% dari buruh tani telah melakukan alih profesi sepenuhnya, terbagi ke dalam beberapa kelompok profesi baru, yaitu membuka usaha dagangan berupa sajian makanan ataupun minuman dengan konsep lesehan di pusat-pusat keramaian meliputi alun-alun kota, taman baca yang bernama tiang nam, serta kompleks perkantoran yang Bernama Kemutar Telu Center, langkah ini merupakan pilihan yang rasional bagi masyarakat dengan keterampilan yang tidak lagi sesuai dengan perubahan sosial-ekonomi yang telah terjadi (Astrid, 1984).

Profesi baru berikutnya sebagai asisten rumah tangga paruh waktu (tidak menginap di rumah majikan). Profesi ini berbentuk layanan bantuan pekerjaan rumah tangga yang segmen pasarnya mayoritas adalah rumah tangga Pegawai Negeri Sipil, menurut mereka pilihan ini menjadi pilihan yang relatif logis dan strategis mengingat lingkungan tanakakan terletak dalam pusat kawasan perkantoran Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat sehingga mudah dilakukan dengan cara pulang-pergi dari rumah mereka sendiri. Spesifikasi pekerjaan mereka meliputi menjadi pengasuh balita, pencuci pakaian, setrika, dan berbagai urusan domestik rumah tangga lainnya.

Profesi baru yang ketiga yaitu menjadi penjual ikan. Manifestasi profesi baru ini dilakukan dengan cara membeli ikan ke kecamatan Alas yang terletak di kabupaten tetangga yaitu kabupaten Sumbawa (merupakan kabupaten induk pra-pemekaran menjadi Kabupaten Sumbawa Barat). Ini umum dilakukan oleh pedagang ikan di Sumbawa Barat mengingat terdapat selisih harga yang cukup besar untuk ikan-ikan yang bersumber dari kecamatan alas. Untuk 1 kg ikan laut dari alas dapat diperoleh dengan harga Rp.25.000 (lima belas ribu) per kilogram sementara di Kabupaten Sumbawa Barat dapat mencapai harga Rp.40.000 s.d 50.000 per kilogram.

Adapun manifestasi strategi berbentuk penguatan kerjasama internal komunitas yang ditempuh oleh kelompok rumah tangga buruh bangunan adalah dengan membentuk kelompok layanan jasa penanganan pekerjaan bangunan yang dikepalai oleh mereka yang memang dikenal luas memiliki nama baik dan kualitas kerja di luar lingkungan Tanakakan. Semula buruh bangunan di lingkungan Tanakakan mencari pengguna jasa mereka secara personal, menurut mereka hambatan yang paling sering dihadapi oleh pihak yang menolak menggunakan jasanya adalah permasalahan referensi dan garansi, dalam arti bahwa si calon pengguna jasa cenderung menghindari untuk bersikap coba-coba dalam memilih tukang atau buruh bangunan di dalam penanganan rumahnya. Buruknya kualitas hasil kerja, membengkaknya ongkos jasa di kemudian hari, lari dari tanggung-jawab dan meninggalkan pekerjaan sebelum tuntas, adalah persoalan umum yang dikhawatirkan oleh calon pengguna terhadap perilaku buruk buruh bangunan, dan ini merupakan sumber stigma antar kelompok pada masyarakat urban umumnya yang juga dapat terjadi pada wilayah persaingan kerja di perdesaan (Bintarto. 1984). Karena itu, strategi yang menurut mereka paling efektif selama ini digunakan di dalam menghadapi kekhawatiran calon pengguna jasa sebagaimana di atas, sekaligus menghadapi ancaman persaingan dengan tenaga kerja pendatang dari luar kawasan yang dengan membentuk kelompok-kelompok. Selanjutnya kelompok-kelompok

dipimpin oleh seorang kepala tukang yang mana akan diisi oleh mereka yang sudah dikenal luas kredibilitas dan keahliannya, serta mempunyai jaringan yang lebih luas.

Menurut pernyataan hampir semua informan yang ditemui, bahwa penegasan dan penguatan label sebagai kelompok buruh bangunan lokal yaitu Buruh Bangunan atau Tukang Bangunan Tanakakan, merupakan langkah yang sangat penting dan strategis di tengah kian heterogennya asal-usul buruh bangunan yang datang membanjiri kabupaten Sumbawa Barat, serta membawa karakter buruk khas mereka masing-masing, yang mana kemudian menjadi stigma dan stereotipe di tengah-tengah masyarakat pengguna jawa buruh atau tukang bangunan, bahwa buruh bangunan dari wilayah tertentu distigma sering lari meninggalkan tanggung jawab pekerjaan setelah menerima upah, ada yang distigma sering memanipulasi kebutuhan barang, mengambil barang, dan stigma buruk lainnya, fenomena stigma antar kelompok seperti ini merupakan ciri khas perubahan yang terjadi di tengah interaksi masyarakat desa dengan pendatang di kawasan yang cenderung masih perdesaan (Selo Soemardjan. 1997). Karena itu, menurut informan yang berprofesi sebagai buruh bangunan menegaskan, bahwa bekerja dalam kelompok komunitas dengan label khas sebagai buruh bangunan Lingkungan Tanakakan, terlebih dipimpin oleh kepala tukang yang dikenal baik dalam kredibilitas serta laus jaringannya adalah keniscayaan yang harus dilakukan untuk dapat mempetahankan sumber pendapatan dari lapangan pekerjaan yang saat ini terasa semakin sulit untuk diandalkan keberlangungannya dalam menafkahi kebutuhan rumah tangga.

Salah seorang informan menyampaikan pengalaman buruknya tatkala mencoba berdiri sendiri dalam mencari konsumen jasa buruh bangunan. Pengalaman buruk tersebut berbentuk kecurigaan dan pengawasan yang berlebihan dari konsumen atau pemilik rumah. Tentu saja kejadian seperti ini menurut yang bersangkutan sangat tidak kondusif untuk kenyamanan lingkungan kerja dan pada akhirnya berdampak terhadap kualitas kerjanya. Atas dasar itulah sangat jarang sekarang ini buruh bangunan dari lingkungan Tanakakan yang menerima suatu tawaran pekerjaan tanpa melibatkan kelompoknya atau minimal mitra sesame satu daerah asal. Fenomena sebagaimana dimaksud tertuang dalam petikan wawancara dengan Bapak Mansur berikut ini:

“ndak sekali dua kali saya kerja diluar dikira seperti pencuri, diawasi terus, endak enak rasanya bekerja dicurigai dan diawasi pak, dikira kita punya akal jelek, disamakan kita sama tukang dari luar (yang bersangkutan menyebut etnis tertentu). Makanya sebenarnya kita lebih sendang kerja ikut bos-bos yang sudah sering diajak proyek ke maluk, ke kantor-kantor KTC itum, di situ kita tidak dicurigai, kita taunya hanya kerja saja, enak begitu, jadi kita bisa kerja tanpa merasa ditekan. Kalau ikut bos-bos itu ditau jelas kita orang sini, karena itu kita dipercaya juga (Wawancara 27 Juli 2021. Pukul 16.45 WITA)

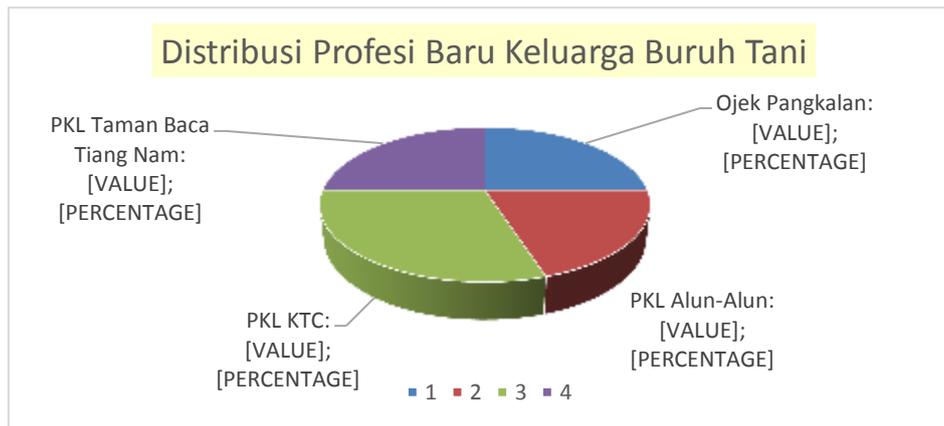
Di sisi lainnya yaitu menurut Kepala Keluarga yang mata pencaharian sebelumnya sebagai buruh tani menerangkan bahwa pemilik lahan lebih tertarik untuk menjual lahannya secara kapling, walaupun dia sebagai penggarap berulang kali meyakinkan bahwa lahan sawahnya produktif dan bisa menghasilkan lebih banyak dari pada sekedar menjulnya, hasilnya pun berkesinambungan. Namun pemilik lahan lebih tergiur dengan perolehan dalam jumlah besar sekaligus, dengan alasan untuk investasi di bidang lainnya.

Adapula kepala keluarga buruh tani yang menceritakan bahwa dia kehilangan ladang mata pencahariannya karena pemilik lahan lebih tertarik untuk membangun kos-kosan untuk kemudian menyewakannya, sebab tidak dipungkiri bahwa lingkungan Tanakakan merupakan kawasan yang lebih berkarakteristik perdesaan namun sangat berdekatan dengan spot strategis yaitu dengan Perguruan Tinggi satu-satunya di Kabupaten Sumbawa Barat yaitu Universitas Cordova serta berdekatan pula (kurang lebih 100 meter) dengan Kantor Bupati serta pusat pemerintahan Kabupaten Sumbawa Barat yang dinamai dengan Kemutar Telu Center (KTC). Atas alasan inilah banyak pemilik lahan yang lebih tertarik untuk mengalihfungsikan lahan pertaniannya menjadi rumah kontrakan atau kos-kosan.

Terdapat suatu fakta ironi terkait dengan peralihan fungsi lahan pertanian secara massif yang kemudian membuat banyak buruh tani kehilangan sumber nafkah keluarga dan memilih alir profesi. Pada tahun 2011 kawasan pertanian di lingkungan Tanakakan mendapat proyek pembangunan jalan usaha tani yang akan membentang di tengah-tengah sepanjang persawahan dan hampir bersambung ke pusat perkantoran pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat yaitu Komuntar Telu Center (KTC), tentu saja banyak petani dan buruh tani yang senang, dengan asumsi bahwa adanya jalan usaha tani itu akan mengurangi tingkat kesulitan transportasi dan pengangkutan hasil tani ataupun mobilitas petani itu sendiri saat ke sawahnya. Namun ironinya, setelah jalan usaha tani itu terbangun, hampir 70% lahan pertanian itu kemudian dijual oleh pemiliknya secara kapling untuk keperluan pembangunan rumah para Aparatur Sipil Negara yang berkantor di dekat lingkungan Tanakakan, rata-rata dijual 25 juta sampai 35 juta per are, bergantung posisinya terhadap akses jalan. Maka tidak butuh waktu lama, tidak sampai 2 tahun kompleks persawahanpun berubah menjadi kawasan permukiman, dan keluarga yang selama ini menggantungkan sumber nafkah keluarganya dari lahan pertanian itupun segera melakukan langkah adaptasi diri, yaitu dengan menjadi pedagang lesehan di Komplek KTC, di Taman Baca Tiang Nam, di Alun-Alun Kota, atau menjadi asisten rumah tangga paruh waktu, bahkan beberapa orang memilih menjadi ojek pangkalan.

Pergeseran fungsi lahan pertanian di atas, tidak saja berdampak secara nyata terhadap hilangnya pendapatan rumah tangga buruh tani melalui profesinya sebagai buruh tani, namun juga berdampak terhadap pendapatannya dari merawat ternak orang lain. Beberapa keluarga buruh tani menerima pekerjaan untuk merawat ternak orang lain dengan system bagi hasil yang sudah disepakati, yaitu dengan tanggung-jawab utamanya yaitu mencari dan memberi pakan ternak serta merawat dan menjaga keamanannya. Dengan banyaknya lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi permukiman, maka keluarga buruh tani yang juga berprofesi sebagai penjaga ternak orang lain ini mengalami dua kerugian sekaligus, yaitu berkurangnya lahan untuk sumber pakan ternak. Sebab, para peternak di Kabupaten Sumbawa Barat umumnya memberi pakan ternaknya dengan cara dilepas, dan umumnya dilepas di lahan-lahan pertanian pasca panen dan sebelum ditanami.

Gambar berikut ini merupakan distribusi profesi baru para keluarga buruh tani yang berupaya melakukan adaptasi cepat terhadap perubahan atau bahkan hilangnya sumber mata pencaharian utama mereka:



Gambar 3. Distribusi Profesi Baru Keluarga Buruh Tani

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keluarga miskin buruh tani dan buruh bangunan berupaya menempuh beberapa strategi di tengah ancaman semakin ditinggalkannya atau tergantikannya jasa mereka, baik oleh diversifikasi dan teknologi baru yang tidak mereka kuasai, atau oleh ancaman penyempitan lahan pekerjaan, persaingan dengan tenaga kerja pendatang yang terampil, peralihan metode kerja ataupun pergeseran permintaan pasar terhadap metode kerja baru, yaitu: (1) beralih kepada profesi baru yang muncul sebagai peluang yang tercipta dari terdiversifikasinya lapangan kerja di sector formal dan pemerintahan.

Saran

Adapun saran dari hasil kegiatan penelitian ini adalah hendaknya diadakan kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan kompetensi dan kemampuan social-ekonomi masyarakat buruh tani dan buruh bangunan lingkungan Tanakakan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah upaya untuk bersinergi dengan pemerintah daerah atau pihak lain yang bersedia memberikan hibah peralatan untuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. F., M. (1991). *Modernisasi di Dunia Ketiga Suatu Teori Umum Pembangunan* (Terjemahan M. Rusli Karim). PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Bintarto. (1984). *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia. Yogyakarta.
- Bryant. C & Louis D.W. (1987). *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. LP3ES. Jakarta.
- Craib, I. (1992). *Modern Social Theory: From Parsons to Habermas*, T. Effendi, (Penerjemah) CV. Rajawali. Jakarta.
- Moleong, L.J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT.Rosda Karya.
- Kasnawi. (2000). *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Lauer. Robert. H. (1993). *Perspective on Social Change*. Alimandan (Penerjemah). PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Mazmanian, D.A. & P.A. Sabatier. (1983). *Implementation and Public Policy*. Scott, Foresman and Company. Blenview. Illinois.

- Miles, M.B & Huberman A. M. (1992). *Qualitatif Data Analysis*, Sage Publication Inc.
- Solichin. A.W. (1994). *Kebijakan Publik dan Pembangunan*, FIA Universitas Brawijaya, Malang.
- Susanto, S., & Astrid, P. (1984). *Sosiologi Pembangunan*, Binacipta, Jakarta.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Rajagrafino Persada. Jakarta.
- Tadjuddin Noer Effendi. 1995. *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Simandjuntak. B. (1980). *Perubahan Sosio Kultural*. Tarsito. Bandung.
- Soemardjan. S. (1997). *Kemiskinan: Suatu Pandangan Sosiologi*. Jurnal Sosiologi Indonesia. ISI Phubliser. Jakarta.
- Usman. S. (1998). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.